

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Kontekstual

##### 1. Pengertian Teologi kontekstual

Kontekstual merupakan pendekatan teologi yang digunakan untuk memahami lebih dalam tentang iman Kristen dengan menyesuaikan konteks dimana teologi tersebut dikembangkan. Jadi, pada dasarnya teologi kontekstual merupakan upaya untuk mengerti dengan benar iman Kristen dalam konteks budaya tertentu. Dalam buku Stephen B. Bevans yang berjudul “Model-Model Teologi Kontekstual” dijelaskan bahwa teologi dapat dipahami sebagai sebuah refleksi iman Kristen yang menyangkut dua *Loci Theologici* (sumber berteologi), yakni kitab suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.<sup>11</sup> Bevans merupakan seorang teolog yang banyak meneliti soal misi dan menjadi pengajar di Catholic Theological Union di Chicago. Bevans dalam pengalamannya sebagai misionaris di Filipina membawa refleksi mengenai model lintas budaya yang mendengarkan kekayaan lokal. Karya Bevans banyak digunakan dalam mendiskusikan soal teologi kontekstual dalam kerangka misi. Kebudayaan merupakan warisan

---

<sup>11</sup> Stephen B. Bevans, “Model-Model Teologi Kontkstual,” in *1*, ed. Penerbit Ledalero, 2002, 314.

pengalaman dalam bentuk sistem simbolis tentang kehidupan dan tingkah laku, Lokasi, tradisi, dan nilai.<sup>12</sup> Bevans mengatakan bahwa teologi itu harus kontekstual, teologi harus berjumpa dengan pengalaman yang mencakup budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik dengan dunia. Baginya, tidak ada satu teologi yang benar, teologi hanya bisa kontekstual karena berusaha menerjemahkan apa makna pesan Kristus bagi masa kini.<sup>13</sup> Bevans mengemukakan enam model teologi kontekstual yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental dan model budaya tandingan.

Model terjemahan merupakan model yang paling tua yang mengindahkan konteks berteologi secara sungguh-sungguh dan model ini ditemukan di dalam Kitab Suci itu sendiri. Model ini setia kepada model penerjemahan secara literal. Model ini memberi penekanan serta menitikberatkan kesetiaannya kepada Alkitab dan tradisi kemudian berupaya menerjemahkannya ke dalam budaya lokal.<sup>14</sup> Model antropologis merupakan model yang mencari tahu nilai-nilai melalui bedah antropologis Injil dan membawanya ke masa kini. Model ini

---

<sup>12</sup> Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, Frans Pilin Rumbi, Ivan Sampe buntu, Naomi Sampe, Sumiaty, Yanni Paembonan, Yekhonya F.T Timbang, ed., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal* (PT BPK Gunung Mulia, 2020). 11

<sup>13</sup> Stephen B. Bevans, "Teologi Dalam Perspektif Global," ed. Penerbit Ledalero, 2015, 250. 229-230

<sup>14</sup> Bevans. 235.

mempelajari setiap budaya dan mencari nilai-nilai injil yang terdapat di dalam budaya tersebut.<sup>15</sup>

Model praksis merupakan model yang melihat nilai inti dari amanat Yesus yaitu bagaimana manusia bersikap dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui perenungan praksis-refleksi-praksis dalam siklus yang berkesinambungan. Model ini menjelaskan bahwa Injil dan budaya bersifat saling melengkapi dalam menghadapi situasi konteks.<sup>16</sup> Model sintesis merupakan model yang menerima semua unsur dari tiga model di atas, Injil, budaya, dan praksis dan berusaha terbuka dan mendialogkan ketiga model tersebut untuk mendapatkan nilai yang sesungguhnya. Budaya dan Injil dapat berjalan paralel dan dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>17</sup>

Model transcendental adalah model yang memperlihatkan pentingnya pengalaman untuk menafsir pesan Allah. Pengetahuan dan pengalaman tidak dapat dipisahkan, sehingga teologi bersifat subjektif.<sup>18</sup> Model budaya tandingan adalah model yang memperlihatkan bahwa Injil merupakan budaya tandingan yang lebih baik. Nilai daripada

---

<sup>15</sup> Bevans, "Model-Model Teologi Kontkstual." 96-117

<sup>16</sup> Bevans. 127-129

<sup>17</sup> Bevans.161-174

<sup>18</sup> Bevans. 191-202

keKristenan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengkritik Sejarah, lensa untuk menafsir dan menantang konteks.<sup>19</sup>

Berbagai model teologi kontekstual di atas yang ditawarkan oleh Bevans dapat digunakan berdasarkan kebutuhan dalam berteologi serta dalam pekabaran Injil. Selain Bevans yang telah banyak berbicara mengenai tentang teologi kontekstual, Imanuel Gerrit Singgih juga merupakan salah satu teolog yang banyak memberikan pandangannya mengenai teologi kontekstual khususnya di Indonesia. Menurut Emanuel Gerrit Singgih teologi Kristen harus mampu menjawab persoalan-persoalan konkret yang dihadapi Masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan.

Immanuel Gerrit Singgih memandang budaya lokal masyarakat merupakan sumber kekayaan dan kebijaksanaan yang dapat memperkaya dalam memahami serta menghidupi iman Kristen. Ia meyakini bahwa budaya lokal mempunyai nilai-nilai dan tradisi yang dapat membantu masyarakat dalam memahami ajaran kekristenan.<sup>20</sup>

Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa ada tiga konteks yang perlu diperhatikan dalam berteologi yaitu Alkitab, konteks tradisi

---

<sup>19</sup> Bevans, "Teologi Dalam Perspektif Global." 236

<sup>20</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Berteologi Dalam Konteks," in *VII, KANISIUS* (Yogyakarta, 2000), 254.

sistematis dan konteks masa kini.<sup>21</sup> Emanuel Gerrit Singgih menekankan pentingnya dialog antara iman Kristen dan budaya lokal, agar ajaran kekristenan dapat dipahami dan dihidupi secara relevan oleh Masyarakat setempat. Masyarakat telah berakar pada situasi dan kondisi tertentu berarti berakar berakar pada kebudayaan tertentu. Kebudayaan ini bisa mengandung aspek-aspek religus yang disebut "budaya spiritual". Artinya bahwa masyarakat Indonesia yang memeluk agama Kristen berada dalam suatu situasi dan kondisi yang tidak kosong. Keberadaan inilah yang disebut "budaya spiritual" sebab bukan merupakan bagian dari agama meskipun spriritual, melainkan bagian dari kebudayaan.

Sejalan dengan pandangan Richard Niebuhr yang dikutip oleh Singgih dalam buku "Berteologi dalam Konteks" yang mengemukakan lima sikap terhadap budaya yaitu sikap radikal, sikap Akomodatif, sikap Sintetik, sikap dualistik dan sikap transformatif. Sikap Radikal adalah sikap yang sama sekali tidak mengakui hubungan antara Iman dan budaya. Iman datang dari atas yaitu dari Tuhan, sedangkan budaya dari bawah yaitu dari manusia.<sup>22</sup> Sikap akomodatif adalah sikap yang berpandangan bahwa tidak ada pertentangan sama sekali antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat

---

<sup>21</sup> Singgih.19

<sup>22</sup> Singgih.36

dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman.<sup>23</sup> Sikap Sintetik merupakan sikap yang berkaitan dengan sikap akomodatif yang berpandangan bahwa baik Injil dan kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Manusia mempunyai kodratnya sebagai manusia. Dalam kodratnya manusia membangun dan memperkembangkan budayanya, termasuk adat-istiadatnya. Selain itu manusia juga mengenal adi kodrati. Injil membawa hal yang adi kodrati untuk memperlengkapi dan menyempurnakan yang kodrati.<sup>24</sup> Sikap Dualistik merupakan sikap manusia yang mengakui bahwa manusia hidup dalam dua dunia, seperti Binatang amfibi yang bisa hidup di darat maupun di air. Dunia yang pertama adalah kerajaan Allah, sedangkan dunia yang kedua adalah masyarakat. Tetapi di antara Kerajaan Allah dan masyarakat tidak ada sangkut-paut apa pun.<sup>25</sup> Sikap transformatif merupakan sikap yang biasanya dianggap sikap khas tradisi Calvinis. Sikap ini menurut Niebuhr paling ideal karena ia sendiri adalah Calvinis. Kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa. Yang terbaik sekalipun dari manusia, tetap penuh dengan dosa. Tetapi harus diyakini bahwa Kristus telah menang atas dosa, dan Roh Kudus telah bekerja memperbaharui kebudayaan dan adat istiadat serta telah mentransformasikannya. Oleh karena itu kebudayaan dan adat harus

---

<sup>23</sup> Singgih.37

<sup>24</sup> Singgih.38

<sup>25</sup> Singgih.39

diterima, meski tetap terbuka bahwa iman dapat menghakimi kebudayaan dan adat istiadat. Iman harus selalu menjadi warna atau nafas kebudayaan. Tidak ada budaya Kristen, yang adalah ialah budaya manusia setempat yang bernafaskan atau diwarnai iman Kristen.<sup>26</sup>

Dari kelima sikap diatas Neiburh menganjurkan sikap yang terakhir, tetapi tidak menyangkal bahwa keempat sikap sebelumnya juga merupakan sikap yang sah, yang diperlihatkan sebagai hasil pergumulan dengan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, dalam menghadapi pergumulan iman, jemaat harus membiasakan diri untuk memperhatikan berbagai pendapat. Kelima sikap tersebut dapat dirangkum menjadi dua sikap yaitu konfirmasi dan konfrontasi (pembenaran dan pengecaman). Manusia tidak boleh menolak begitu saja budaya dan adat istiadat, tetapi tidak serta merta menerima budaya dan adat istiadat.<sup>27</sup>

## 2. Perspektif Teologi Tentang Okultisme

Istilah okultisme berasal dari *kata occult*, yang diadopsi dari kata Latin *occultus*, yang berarti "tersembunyi" atau "rahasia". Istilah ini merujuk pada "sifat-sifat okultisme," atau kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat oleh mata manusia, namun diyakini ada di dalam objek-objek material atau benda *okultisme*. Istilah ini pertama kali muncul di Prancis,

---

<sup>26</sup> Singgih.39-40

<sup>27</sup> Singgih.40

pada pertengahan abad ke-19, yang dipublikasikan oleh pesulap seremonial Eliphas Levi sebagai bagian dari proyeknya untuk menggunakan ide-ide esoterik lama guna menjembatani kesenjangan antara sains dan agama.

Okultisme dipromosikan dalam bahasa Inggris oleh esoteris Rusia Helena Blavatsky, tokoh utama di balik teosofi yang juga lebih dikenal dengan sebutan *The Mother of New Age Movement* dan *The Mother of New Age Socialism and Modern Occult Socialism*. Meskipun istilah okultisme sejak saat itu digunakan dengan berbagai cara atau sebuah doktrin tentang sintesi dari ilmu pengetahuan, sains dan agama namun istilah ini sekarang umum digunakan untuk menggambarkan upaya untuk mengintegrasikan tradisi-tradisi esoterik dengan dunia modern yang sekuler dan global.<sup>28</sup>

Pada abad ke-16, istilah *okultisme* memperoleh makna-makna tambahan, dan juga menggambarkan tradisi-tradisi pemikiran tertentu, yang biasanya disebut "ilmu-ilmu okultisme" atau "filsafat-filsafat okultisme." Diantara tradisi-tradisi yang berulang kali diberi label dengan istilah-istilah ini adalah *alchemy*, astrologi, dan *magia naturalis* (sihir alam), yang semuanya sekarang biasanya dianggap sebagai bentuk-bentuk esoterisme.

---

<sup>28</sup> Artawijaya, *Freemason Dan Teosofi: Persentuhannya Dengan Elit Modern Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 240.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), okultisme diartikan sebagai 1) kepercayaan atau keyakinan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang dapat dikuasai oleh manusia; dan 2) kajian tentang kekuatan gaib.<sup>29</sup> Jadi, secara sederhana, okultisme adalah kepercayaan atau studi tentang kekuatan-kekuatan gaib yang tidak terlihat dan bagaimana manusia bisa menguasainya atau memahaminya.

Dalam buku yang berjudul *Satanisme dalam pelayanan pastoral*, H. Soekahar yang dikutip oleh Saragih dan Timo yang menyatakan bahwa sebenarnya okultisme berasal dari kata latin *occultus*, artinya: tersembunyi, rahasia, sial, celaka, gaib, gelap, dan misterius.<sup>30</sup> Jadi okultisme adalah keterlibatan manusia dengan kuasa kegelapan, gaib dan misterius. Adapun beberapa praktek okultisme yang sering dilakukan oleh manusia yaitu penyembuhan oleh sihir (Magic), jimat, mantra, ramalan dan sinkritisme.

Alkitab merupakan sumber dari setiap ajaran-ajaran kekristenan yang terus berkembang dan dipercaya sebagai Firman Allah untuk menuntun manusia kepada jalan kebenaran. Namun dalam perkembangannya orang yang menganut agama Kristen harus bijak dalam memahami setiap ajaran yang berkembang. Dari berbagai doktrin kekristenan, tidak menutup kemungkinan lahir kepentingan dari oknum

---

<sup>29</sup> Dendy Sugono, Sugiyono, and Yeyen Maryani, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1016.

<sup>30</sup> Saragih and Timo, "Pelayanan Pelepasan."

yang ingin menyesatkan iman orang yang percaya kepada Allah. Alkitab tidak bisa diposisikan berdasarkan kondisi, konteks yang ada dan tidak bisa berdasarkan kehendak komunitas tertentu. Alkitab berdiri sendiri tanpa ada campur tangan atau intimidasi dari pihak manapun kecuali kehendak Allah melalui pernyataanNya sendiri. Harus dipahami bahwa Alkitab tidak dapat berkompromi dengan apapun di luar konteks kebenaran Allah yang ilahi.

Di dalam Alkitab sebutan untuk roh jahat sering dijumpai penggunaan kata iblis dan setan. Secara etimologi kedua kata tersebut berbeda. Iblis berasal dari kata Yunani "*diabolos*" berarti penuduh, pengumpat, pemfitnah. Kemudian kata setan berasal dari kata ibrani "*shatan*" berarti musuh. Pada waktu penulis Alkitab menyebut roh jahat, iblis, sebenarnya yang ingin ditekankan adalah sifat dari roh jahat yang senang menuduh, mengumpat, dan menyebarkan benih fitnah. Kemudian ketika penulis Alkitab menyebut roh jahat itu setan, sebenarnya mereka ingin memberikan tekanan bahwa roh jahat itu musuh yang selalu menimbulkan benih permusuhan antara manusia dengan manusia antara manusia dengan Allah. Meskipun penyebutannya berbeda tetapi esensi yang disampaikan pada intinya sama yaitu tentang roh jahat yang ingin menjauhkan manusia dari Allah.<sup>31</sup> Di Dalam Alkitab

---

<sup>31</sup>Minggus Dilla, "Pandangan Alkitab Tentang Okultisme," *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015): 23–37, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v2i1.54.24](https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i1.54.24)

pratik okultisme di sebut dan dimengerti sebagai bagian daripada penyembahan berhala. Okultisme merupakan hal yang sangat bertentangan dengan Firman Allah yang dipercaya oleh umat Kristen.

a. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama tidak terlepas dari pembahasan mengenai iblis dan roh. Dalam kitab Perjanjian Lama banyak menunjukkan adanya pengaruh jahat yang menjauhkan bangsa Israel dari Allah. Tindakan bangsa Israel yang sering kali memberontak kepada Allah menggambarkan periode yang penuh dengan perbuatan dosa. Ketidaktaatan bangsa Israel tergambar dari perilaku mereka seperti penyembahan berhala dan kekerasan yang sangat masif.

Dalam kita Kitab perjanjian Lama praktik okultisme sudah berkembang di kalangan bangsa Israel. Praktek okultisme di kalangan bangsa Israel bertumbuh diakibatkan oleh adanya kebiasaan umat Israel pada zaman itu. Sebagian pola hidup umat Israel pada zaman tersebut dipengaruhi oleh praktik-praktik okultisme sehingga mereka melaksanakan pemujaan terhadap roh-roh jahat bahkan melakukan penyerahan hidup kepada ahli tenung, sihir dan nujum (IM 19:31;20:6; UI 18:9-12; Yesaya 8:19; 19:11.<sup>32</sup> Ajaran Kekristenan dalam Alkitab menjelaskan bahwa manusia sering kali merespon dan memberi ruang

---

<sup>32</sup>Yulian Anouw, Agustinus Kwaktolo, and Truli Ivane Waropen, "Theological Study Of Occult Practices As An Obstacle To The Growth Of Christian Faith Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme" 9, no. 1 (2024): 134-55.

bagi dirinya untuk berkomunikasi dengan roh-roh jahat yang berhubungan dengan alam semesta yang dikendalikan oleh setan karena ia tidak memberi ruang bagi dirinya untuk merespon Roh Kudus yang dapat membuatnya berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam kitab (IM. 19:31; 20:6; dan UL. 18:10) menegaskan bahwa semua hubungan seperti itu tidak sah menurut hukum Allah dan berada dalam penghakiman Allah. Setan melakukan sebuah keajaiban hanya untuk menyesatkan manusia dan semakin jauh dari hadapan Allah (Kej. 3:1-24). Jadi, jelas bahwa dalam Kitab Perjanjian Lama telah banyak membahas mengenai fenomena iblis dan roh jahat.<sup>33</sup>

Fenomena dalam kitab Kejadian yang membahas mengenai kisah ular di taman eden yang menggoda Hawa untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah, yang mengakibatkan manusia jatuh kedalam dosa. Kecerdikan ular dalam menggoda manusia untuk melawan Allah telah dijelaskan dalam kitab Kejadian 3:1-5. Ular dengan cerdik berkata kepada manusia dengan berkata "Tentulah Allah Berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu:"buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun

---

<sup>33</sup>Chandra Wahyuni Irawati Josapat Bangun, Timotus, Tarisih, Beta Ria Sonata, "Okultisme Dalam Perspektif Iman Kristen," ed. PT BPL Gunung Mulia (jakarta, 2025), 188.7

raba buah itu, nanti kamu mati. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Dari fenomena tersebut memberikan penjelasan bahwa iblis sangatlah cerdik dalam mempengaruhi manusia agar dapat melawan Allah.<sup>34</sup>

Kemudian peristiwa dalam Kitab Keluaran yang menggambarkan keberadaan iblis yang jahat terhadap manusia. Pertarungan nabi Musa dan abangnya Harun melawan dukun-dukun dan dewa-dewi Mesir adalah salah satu peristiwa yang menggambarkan kehadiran iblis dengan memakai para ahli sihir. Kejadian tersebut menjelaskan mengenai pertarungan antara kuasa Tuhan dengan kuasa dewa-dewi Mesir yang tak berdaya sama sekali.<sup>35</sup>

Kitab Imamat banyak memberikan peraturan dan hukum Allah melalui bangsa Israel dengan perantaraan Hamba-Nya yaitu Musa dan salah satu larangan keras yang disampaikan oleh Allah adalah praktik

---

<sup>34</sup>Mathias Jebaru Adon, "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 112–25.

<sup>35</sup>Josapat Bangun, Timotus, Tarisih, Beta Ria Sonata, "Okultisme Dalam Perspektif Iman Kristen."8

Okultisme.<sup>36</sup> Okultisme yang melibatkan penyembahan berhala, sihir, ramalan, tenung, memanggil arwah, dan berbagai macam penyembahan selain kepada Allah. Larangan Allah supaya tidak melakukan penyembahan berhala dan membuat patu-patung, tugu berhala sangat jelas dalam kitab Imamat (Im. 19:4; 26:1).<sup>37</sup>

Kitab Ulangan menjelaskan bahwa praktik sihir dan ramalan sangat dilarang oleh Allah.<sup>38</sup> Umat-Nya tidak boleh menjadi petenung, peramal, penilik, penyihir, pemantar, bertanya kepada arwah, meminta petunjuk kepada roh-roh peramal, dan menanyakan hal-hal yang akan datang. Allah menekankan kepada manusia agar hidup tidak bercela di hadapan-Nya (UL. 28:9-14).<sup>39</sup>

#### b. Perjanjian Baru

Dalam kitab perjanjian Baru khususnya Injil Sinoptik menjelaskan bahwa banyak pelayanan Yesus yang berhadapan dengan okultisme.<sup>40</sup> Tuhan Yesus di padang gurun dicobai oleh iblis dengan berbagai macam cara (Mt.4:1-11) kemudian, Yesus membebaskan orang bisu dari cengkraman setan sehingga orang bisu tersebut dapat berkata-

---

<sup>36</sup>Yefta Yan Mangoli, "Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 22–34, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i1.60>.

<sup>37</sup>Josapat Bangun, Timotus, Tarisih, Beta Ria Sonata, "Okultisme Dalam Perspektif Iman Kristen."<sup>9</sup>

<sup>38</sup>Albert Loho, "Pentingnya Firman Tuhan Dalam Mengatasi Penggunaan Okultisme," *Jurnal Telogi Sunergeo* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>39</sup>Josapat Bangun, Timotus, Tarisih, Beta Ria Sonata, "Okultisme Dalam Perspektif Iman Kristen."<sup>12</sup>

<sup>40</sup>I Ketut Enoch Aru Banga, "Tinjauan Teologi Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik," *Jaffray* 9, no. 1 (2011): 86–108.

kata (Mat. 9:32-33). Lalu, Yesus juga pergi ke Galilea dan memberitakan Injil di rumah-rumah ibadat dan mengusir setan-setan (Mrk 1:39).<sup>41</sup> Injil sinoptik menuliskan banyak peristiwa iblis dan roh jahat sering kali mengganggu pelayanan Yesus. Markus 1:23-28 dan Lukas 4:33-37, Yesus mengusir roh jahat dari seorang pria di sinagoge kapernaum. Roh jahat itu mengenali Yesus sebagai yang Kudus dari Allah.<sup>42</sup>

Dalam kitab perjanjian Baru banyak memberikan contoh konkret tentang penolakan mengenai praktik okultisme. Rasul Paulus menegaskan dan menyuarakan tentang penolakan dan ajakan untuk meninggalkan tentang praktik-praktik okultisme. Kitab Kisah Para Rasul 19:9 yang mengatakan "Banyak diantara mereka yang pernah melakukan sihir mengumpulkan kitab-kitabnya lalu membakarnya di depan mata semua orang. Nilai kitab-kitab itu ditaksir lima puluh ribu uang perang. Kejadian tersebut memberikan sebuah penegasan bahwa banyak manusia yang terlibat dalam praktik okultisme memilih untuk meninggalkan dan menghapuskan alat-alat sihir mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa iman Kristen memberikan kesempatan bagi mereka

---

<sup>41</sup> Josapat Bangun, Timotus, Tarisih, Beta Ria Sonata, "Okultisme Dalam Perspektif Iman Kristen."<sup>22</sup>

<sup>42</sup>Josapat Bangun, Timotus, Tarisih, Beta Ria Sonata.<sup>23</sup>

untuk mengalami pertobatan dan penolakan total kepada kehidupan kelam mereka yang berkaitan dengan praktik okultisme.<sup>43</sup>

Manusia yang melakukan perbuatan yang berhubungan dengan praktik okultisme harus benar-benar bertobat dan sungguh-sungguh mengakui kesalahannya. Setiap orang yang berhubungan dengan praktik okultisme sebenarnya perlu benar-benar meminta maaf atas kesalahannya, dibasuh dengan darah Yesus dan mengakui keinginannya dengan sungguh-sungguh untuk keluar dari dunia Okultisme. Dia harus mencari cara untuk mengandalkan Firman Tuhan dan Roh Tuhan. Jika dia sudah berhubungan dengan roh-roh jahat, penebusannya harus mencakup menghilangkan roh-roh jahat dari tubuhnya. Jika orang itu tidak benar-benar meminta maaf atas dosanya yang mengerikan dan sepenuhnya dibebaskan dari kekuatan jiwa jahat, ia akan dilemparkan ke dalam kolam api abadi dan setiap penyembahnya yang telah melayani sepanjang hidupnya (Mat. 25:4 ; Wah 21:8; 22). Sesuatu yang penting bagi kepercayaan Kristen adalah menerima bahwa Tuhan Yesus Kristus telah mengalahkan setan. Meskipun demikian, tidak banyak orang yang sepenuhnya memahami pentingnya kemenangan Kristus dan kuasa-Nya serta anugerah-Nya yang luar biasa dapat membantu kehidupan kita. Tuhan Yesus Kristus

---

<sup>43</sup>Elieser Maratimbul Hutabarat and Rencan Charisma Marbun, "Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen," *Jumas: Jurnal Masyarakat* 03, no. 02 (2024): 1–8.

dalam mengalahkan setan telah membuat kemenangan yang kekal dapat dikmati oleh setiap pengikut-Nya.<sup>44</sup>

## B. Ritual *Ma'bangun-bangun*

### 1. Pengertian Ritual *Ma'bangun-bangun*

Melalui observasi awal oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi bahwa ritual *ma'bangun-bangun* ini sudah dilakukan sejak dari nenek moyang orang Mamasa dan terus menerus diwariskan kepada setiap generasi. *Ma'bangun-bangun* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan untuk menunda kematian seseorang. Berbagai alasan dilakukannya ritual *ma'bangun-bangun* tersebut. Seperti, adanya keluarga yang belum siap kehilangan orang yang dikasihi. Masyarakat setempat percaya dan menyaksikan bahwa ritual tersebut benar-benar terjadi dan nyata. Hal demikianlah yang kemudian memberikan rasa penasaran bagi penulis untuk kemudian tertarik untuk meneliti lebih dalam ritual tersebut.

### 2. Tata Cara Ritual *Ma'bangun-bangun*

Melalui observasi awal penulis mendapatkan informasi mengenai cara untuk memasang *bangun-bangun* dalam tubuh manusia adalah dengan menggunakan benda-benda tertentu dari alam kemudian sang

---

<sup>44</sup>Anouw, Kwaktolo, and Waropen, "THEOLOGICAL STUDY OF OCCULT PRACTICES AS AN OBSTACLE TO THE GROWTH OF CHRISTIAN FAITH KAJIAN TEOLOGIS MENGENAI PRAKTIK OKULTISME."140

pemberi *bagun-bangun* akan mengungkapkan kata-kata agar *bangun-bangun* tersebut dapat melekat dalam diri orang tersebut. Cara yang digunakan oleh sang pemberi *bangun-bangun* tergantung orang yang memberikan dan yang diberikan. Jadi, pada intinya adalah terletak pada kebutuhan yang diperlukan antara yang memberi dan yang menerima. Sebelum dilakukan ritual tersebut harus ada persetujuan dari pihak keluarga yang akan menerima *bangun-bangun* dan bersedia melakukan syarat yang diberikan oleh sang pemberi *bangun-bangun*. Menurut informasi awal yang didapatkan oleh penulis bahwa dalam ritual tersebut ada hal-hal tertentu yang tidak boleh diucapkan dan dilakukan oleh yang menerima *bangun-bangun* tersebut.

### 3. Unsur-Unsur Dalam Ritual *Ma'bangun-Bangun*

Melalui informasi awal yang didapatkan oleh penulis, ritual *ma'bangun-bangun* tidak sembarang di lakukan. Ritual ini dilakukan oleh orang ahli dan mengerti tentang adat dan budaya. Dalam ritual *ma'bangun-bangun* ada beberapa unsur yang terdapat di dalamnya seperti pemilihan benda yang akan digunakan, kemudian ada pengucapan mantra oleh si pemberi *bangun-bangun*. benda yang digunakan diambil dari alam yang telah ditentukan oleh pemberi *bangun-bangun*. kemudian si pemberi *bangun-bangun* akan mengucapkan beberapa kata sebagai bentuk doa kepada *deata* (Tuhan) agar *bangun-bangun* tersebut dapat berfungsi dalam tubuh manusia yang menerimanya. Setelah pemasangan

*bangun-bangun* telah selesai , maka ada beberapa makanan yang tidak boleh dimakan oleh orang yang telah dipasangkan bangun-bangun tersebut.

Menurut informasi awal yang diberikan oleh masyarakat setempat *ma,bangun-bangun* mirip dengan kemampuan seseorang untuk mengisi sesuatu benda kedalam tubuh manusia yang sedang mengalami sakit berat sehingga dapat berjalan sampai pada tujuan yang dituju. Namun benda dan kata yang digunakan berbeda tergantung pada penggunaanya dan siapa yang memberikannya tetapi pada intinya sama.

### C. Konsep Mircea Eliade Tentang Ritual

#### 1. Hidup Dan Karya Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir di Bukarest, Rumania, pada tanggal 9 Maret 1907. Ia adalah anak seorang anak kapten tentara. Pada awalnya ia bernama Yeremias, tetapi kemudian diganti oleh ayahnya menjadi Eliade karena ayahnya mengagumi seorang penyair bernama Eliade.<sup>45</sup> Pada tahun 1922 ia sudah mulai menulis roman-romannya yang pertama. Sesudah menyelesaikan sekolah lanjutan atas, namanya terdaftar pada fakultas Filsafat Universitas Bukarest tahun 1925. Tahun 1927 ia mengembara ke Italia dan mengikuti kuliah-kuliah filsafat dari G. Gentile, seorang filsuf idealis Italia. Tahun 1928 ia mengumpulkan bahan-bahan

---

<sup>45</sup>P.S. Hary Susanto, "Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade" (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 141.15

disertai MA-nya mengenai filsafat renaisans Italia. Pada tahun yang sama pula disertasinya yang berjudul Filsafat Italia dari Ficino sampai Giordano Bruno diajukan ke Universitas Bukarest dan dia berhasil mendapatkan gelar MA. Kemudian ia memperoleh beasiswa dari Maharaja Manindra Chandra Nandi dari Kassimbazar untuk suatu studi tentang praktek Yoga.

Tahun 1928 sampai tahun 1932 Eliade tinggal di India. Ia belajar bahasa Sansekerta dan filsafat India pada Universitas Calcutta di bawah bimbingan profesor Surendranath Dasgupta, seorang ahli filsafat India. Kemudian dia tinggal dalam biara Rishikesh di daerah Himalaya. Tahun 1932 ia meninggalkan India dan kembali ke Rumania. Tahun 1933 ia mempertahankan tesisnya tentang Yoga di Universitas Bukarest dan ia berhasil mencapai gelar Ph.D. Kemudian ia ditunjuk menjadi asisten profesor pada Fakultas Sastra di Universitas itu juga. Tahun 1940 ia diangkat menjadi atase kebudayaan pada kedutaan Rumania di London. Tahun 1941 ia kembali ke Rumania, kemudian dipindahkan ke Lasibon dan kembali lagi ke Bukarest pada tahun 1942. Pada zaman pendudukan Nazi Jerman pada tahun 1945 ia lari ke Paris. Kemudian ia memberikan serangkaian kuliah di Ecole Pratique des Hautes Etude de Sorbonne sebagai professor tamu. Ia juga memberi banyak kuliah di berbagai Universitas di Eropa. Pada tahun 1949 ia menerbitkan buku *Traite*

d’Histoire des Religions dan sejak saat itu ia mempunyai nama yang bertaraf internasional.<sup>46</sup>

Pada musim rontok tahun 1956 ia diundang oleh Universitas Chicago untuk memberikan serangkaian kuliah. Pada tahun itu juga ia menggantikan kursi profesorat dari Yoachim Wach, seorang ahli ilmu agama-agama pada Divinity School di Universitas Chicago.<sup>47</sup> Sejak tahun 1965 dan seterusnya dia mendapatkan gelar-gelar Doktor Honoris Causa yang tak terbilang jumlahnya, misalnya dari Yale University di Amerika dan yang terakhir kalinya di Universitas Lancaster dan Sorbonne.<sup>48</sup>

Pada umur tiga belas tahun Eliade sudah mulai menulis artikel yang pertama dibawah judul *The Enemy of The Silkworm*, merupakan sebuah karangan ilmiah kecil. Artikel tersebut muncul pada musim rontok tahun 1926 dalam sebuah surat kabar tentang ilmu-ilmu populer *Ziarul Stiintelor populare*. Pada saat musim dingin tahun itu juga ia membuat sebuah karangan lagi yang berjudul *How I discover the Philosopher’s Stone*, sebuah karangan fantasi yang berdasarkan suatu tema dalam ilmu kimia. Karangan tersebut memenangkan hadiah pertama dan diterbitkan dalam surat kabar yang sama. Staf redaksi surat kabar itu

---

<sup>46</sup>Susanto.15

<sup>47</sup>Siti Ahsanul Haq, “Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2023).

<sup>48</sup>Ikhbar Fiamrillah Zifamina, “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 69–86, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>.

begitu terkesan sehingga sejak saat itu di diperkenankan menjadi pengisi tetap surat kabar tersebut dalam rubrik *Entomological Conversations*, har tersebut berlangsung selama beberapa tahun.<sup>49</sup>

Karya-karya Mircea Eliade sangat banyak dan jangkauannya juga sudah sangat luas sehingga tidak dapat dipastikan jumlah keseluruhannya. Ada beberapa karya Mircea Eliade yang cukup terkenal dan menarik seperti:

- a. *Myth and Reality*, dalam karyanya ini Mircea Eliade menguraikan fenomena mitos secara panjang lebar, mulai dari strukturnya-struktur yang terdapat dalam mitos dan fungsinya.
- b. *The Myth of The Eternal Return or, Cosmos and History*, dalam tulisan ini membicarakan pandangan manusia religius mengenai dunia, waktu dan sejarah.
- c. *Myth, Dreams and Mysteris*, tulisan ini membahas tentang mentalitas masyarakat modern dan arkhais (primitif) dengan mitos-mitosnya, simbol-simbol, dan pengalaman-pengalaman mistik.
- d. *Patterns in Comparative Religion*, tulisan ini menggarap berbagai macam fenomena religius, terutama tentang kekudusan alam dunia, beserta pengertian dan makna-maknanya.

---

<sup>49</sup>Daniel L.Pals, "Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif" (IRCiSoD, 2011), 396.227

- e. *The Quest, History and Meaning in Religion*, Mircea Eliade menguraikan maksud metode yang dipakainya dan kegunaan ilmu sejarah agama-agama yang dianutnya.
  - f. *The Sacred and The Profane*, mencoba merumuskan sifat-sifat khusus kehidupan manusia religius di dunia.
  - g. *The Two and The One*, Mircea Eliade menjelaskan praktek-praktek dan nilai-nilai religius tertentu, misalnya pengalaman-pengalaman sinar mistis, misteri, kesempurnaan, pembaharuan kosmis, eskatologis dan menyelidiki simbolisme religius.<sup>50</sup>
2. Konsep Pemikiran Mircea Eliade: Yang Sakral, Kosmos dan Mitos
- a. Yang Sakral

Mircea Eliade memiliki konsep tentang yang sakral dan yang profan. Kedua hal demikian harus dibedakan, karena menurut Mircea Eliade keduanya merupakan dua bentuk realitas manusia di dunia (*two modes of being in the work*). Konsep tersebut lahir atas dasar bahwa pada kenyataannya manusia arkhais atau primitif mempunyai hidup di antara dua wilayah kehidupan.<sup>51</sup> Manusia purba berpandangan bahwa dalam aspek kehidupan ada sesuatu yang sakral. Mircea Eliade memberikan contoh dengan melihat

---

<sup>50</sup>Yulianus Hamat and Pius Pandor, "Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 130–41, <https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68523>.

<sup>51</sup>L.Pals, "Seven Theories of Religion Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif."234

perhitungan waktu dan pemilihan tempat tinggal yang bagi manusia purba merupakan hal yang sakral.<sup>52</sup> Dalam pemilihan tempat tinggal manusia religius menganggapnya sebagai sesuatu sakral. Tempat tinggal bukan sekedar tempat untuk tinggal, beristirahat atau bekerja melainkan gambaran tentang dunia. Sehingga tempat tinggal mereka selalu mengalami pengudusan yaitu dengan pengulangan kosmogoni (asal usul alam semesta). Realitas kehidupan manusia yang suci, absolut, transenden, dan memanifestasikan diri adalah bagian dari kehidupan yang sakral. Kemudian, kehidupan manusia yang tidak teratur yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian yang Mircea Eliade sebut sebagai kehidupan profan.

Mircea Eliade memisahkan antara aspek material dan aspek spiritual atau yang sekuler dan religius dalam mendalami fenomena agama. Menurut Mircea Eliade agama tidak senantiasa berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan, atau kuasa selain kepercayaan pada Tuhan melainkan menuju pada sesuatu yang sudah pernah dialami yang dianggap sakral oleh manusia. Pemikiran yang sakral dari Mircea Eliade berhubungan dengan konsep dari Rudolf Otto tentang *The Wholly Other* atau *Numinous* dari karyanya *The Idea Of the Holy*. Jadi, pada dasarnya Sakral dan Profan merupakan

---

<sup>52</sup>Bondika Widyaputra, "Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade," *Dekonstruksi 2*, no. 1 (2021): 81–90.

fenomena yang dialami manusia yang menyangkut tentang realitas itu sendiri.<sup>53</sup>

Mircea Eliade berpandangan bahwa yang Kudus adalah yang sungguh-sungguh nyata, penuh kekuatan sumber semua kehidupan dan energi. Yang kudus adalah yang Maha Lin, yang transenden, suatu realitas yang bukan milik dunia ini walaupun dimanifestasikan didalam dan melalui dunia. Yang kudus juga ambivalen secara esensial, mempesonakan dan menakutkan sekaligus, penyebab kehidupan dan kematian, berguna tapi membahayakan, dapat didekati dan juga dihindari. Jadi, terdapat pertentangan dalam dunia sakral dan profan.<sup>54</sup>

Pengudusan ruang atau tempat terjadi pertama-tama karena suatu peristiwa hierofani, Yang kudus memanifestasikan diri disuatu tempat. Hierofani adalah mengungkapkan sesuatu yang sakral dalam rupa yang real. Akibat peristiwa hierofani, sebuah wilayah kudus, diistimewakan dan dipisah dari wilayah-wilayah lain. Contoh dalam Alkitab tentang kekudusan sebuah tempat ditunjukkan dalam kisah Yakub (Kj. 28:12-19).<sup>55</sup> Pengungkapan Yang kudus dalam suatu *hierofani* tidak hanya merupakan suatu pendobrakan homogenitas

---

<sup>53</sup>Hamat and Pandor, "Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade." 135

<sup>54</sup>SUSANTO, "MITOS Menurut Pemikiran Mircea Eiage." 45

<sup>55</sup>SUSANTO.50

ruang, tetapi juga merupakan pewahyuan dari realitas yang absolut, bertentangan dengan *non realitas* yang mahaluas disekitarnya. Manifestasi yang kudus mengawali bumi secara ontologis.<sup>56</sup> Hierofani memperlihatkan segi titik teguh absolut sebagai titik pusat di tengah-tengah homogenitas yang maha luas yang tidak terhingga. Dan didalam keluasan homogenitas yang tak terbatas ini tidak ada titik dasar yang mungkin dan karena itu tidak ada arah yang bisa ditetapkan. Pewahyuan suatu ruang kudus mempunyai nilai eksistensial bagi manusia religius. Tanpa orientasi terlebih dahulu, tidak ada sesuatupun yang dimulai dan dikerjakan. Setiap orientasi secara implisit menuntut suatu titik yang teguh. Hal ini menjadi alasan manusia religius selalu menginginkan suatu wilayah yang berpusat pada pusat dunia. Jika mau berdiam didalam suatu dunia maka dunia tersebut harus diberi *dasar*, karena tidak ada dunia yang dapat lahir di dalam kuasa *khaos* dari homogenitas dan relativitas ruang profan.<sup>57</sup>

Dalam buku *The Sacred and the Profane*, yang dikutip oleh Fiamrillah Zimfania, Mercia Eliade memakai beberapa kebudayaan sebagai contoh untuk memperlihatkan keseriusan manusia tradisional dalam melaksanakan pola ilahiah. Otoritas yang sakral mengatur

---

<sup>56</sup>SUSANTO.50

<sup>57</sup>SUSANTO.50

semua kehidupan. Misalnya dalam membangun sebuah daerah baru, manusia arkhais dalam memilih tempat tinggal dengan ketelitian yang dalam dan tidak dipilih secara sembarang. Satu wilayah dapat dibentuk sebagai perkampungan apabila wilayah tersebut memiliki hierophany. Pembentukan sebuah wilayah perkampungan dapat diwujudkan apabila wilayah tersebut pernah di datangi oleh yang sakral yaitu dewa atau arwah nenek moyang.<sup>58</sup>

Kehidupan sehari-hari yang bersifat biasa-biasa saja disebut sebagai wilayah kehidupan yang profan sedangkan wilayah yang supranatural adalah wilayah kehidupan yang sakral. Kemudian yang profan itu mudah hilang, terlupakan sedangkan yang sakral adalah kehidupan yang abadi, teratur, sempurna dan tempat para nenek moyang serta para dewa-dewi. Jadi, pada intinya manusia arkhais membagi dua wilayah kehidupan.<sup>59</sup>

Jadi, yang sakral merupakan kegiatan khusus yang dilakukan oleh manusia dengan penghormatan yang dalam dan hanya dilakukan pada waktu tertentu. Kegiatan yang sakral dilakukan oleh manusia dalam bentuk ritual dan berbeda dengan kegiatan sehari-hari manusia. Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan salah satu upaya agar dapat terhubung dengan yang maha kuasa dengan

---

<sup>58</sup>Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade," *Jurnal Thaqafiyat* 14, no. 1 (2020): 145–60.

<sup>59</sup>Kusumawati.149

tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna dan bernilai.

b. Kosmos

Manusia religius membedakan dan mempertentangkan antara wilayah yang didiaminya dengan tempat asing yang tidak berpenghuni. Bagi mereka istilah dunia tidak mencakup seluruh alam raya sebagaimana pengertian umum manusia tentang dunia. Manusia religius berpandangan bahwa dunia adalah wilayah yang mereka diami dan kenal. Mereka memandang tempat tinggalnya sebagai kosmos yang terorganisir, berkat proses penyucian yang telah dilakukan. Berbeda dengan wilayah mereka, dunia luar adalah tempat asing, penuh kekacauan dan tidak dikenal. Mereka beranggapan bahwa dunia yang diluar dari wilayah yang mereka diami adalah dunia yang belum berbentuk dan kacau. Jadi, menurut manusia religius dunia adalah wilayah yang mereka sudah kenal dan diami serta dunia yang sudah terbentuk dan teratur.<sup>60</sup> Berbeda dengan masyarakat modern yang menyatakan dirinya pada fakta yang berhubungan dengan masa lalu. Pandangan masyarakat arkhais memiliki sejarah yang mereka sebut sebagai sejarah Suci/*sacred history* yang diasosiasikan dengan para dewan atau pahlawan mitis.

---

<sup>60</sup>SUSANTO, "MITOS Menurut Pemikiran Mircea Eliade."46

Mircea Eliade memberikan sebuah konsep dengan berdasar pada sebuah keyakinan bahwa kosmogoni atau penciptaan alam semesta dari *chaos* (kekacauan) menuju *cosmos* (keteraturan) yang ia juga sebut sebagai "waktu mitis" (waktu permulaan).<sup>61</sup> Daerah termasuk khaos dapat dijadikan daerah yang teratur dan berbentuk, yaitu daerah kosmos, dengan cara mendiami wilayah tersebut. Keyakinan religius mengaitkan keberhasilan suatu perbuatan dengan meniru kembali penciptaan alam semesta oleh para dewa. Proses peniruan tersebut dianggap sebagai tindakan paling efektif. Sebelum mendiami dunia yang akan ditempati tinggal pertama-tama haruslah diciptakan kembali. Penciptaannya dilakukan dengan cara memperagakan atau mengulang kembali *kosmogoni* sehingga dunia yang awalnya *khaos* menjadi *kosmos*.

Manusia religius mengenal tiga dunia, *pertama* yaitu dunia atas: dunia ilahi yang merupakan tempat para dewa, pahlawan dan nenek moyang; *kedua*, dunia yang didiami oleh manusia ; *ketiga*, dunia bawah yaitu dunia orang mati. Ketiga dunia tersebut membentuk tiga lapisan yang dihubungkan oleh satu poros yang disebut *axis mundi* (pusat dunia). Itulah sebabnya manusia religius selalu berusaha untuk mendapatkan hidup yang dekat dengan pusat dunia.<sup>62</sup> Tradisi bangsa

---

<sup>61</sup>Fiamrillah Zifamina, "Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos."78

<sup>62</sup>Fiamrillah Zifamina.78

Israel menggambarkan dengan jelas "Yang Maha Kuasa menciptakan dunia yang lahir dari dan tumbuh seperti perkembangan janin. Sebagaimana jani berkembang dari pusatnya, begitupun Tuhan menciptakan yang bermula dari pusatnya, kemudian dari sisi dan dari situlah berkambang kesegala arah.<sup>63</sup>

Jadi, kosmos merupakan sebuah wilayah yang ditempati oleh manusia secara menetap untuk menemukan kehidupan yang bermakna dan lebih dalam. Ditempat inilah manusia akan melakukan segala bentuk aktivitasnya untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Manusia menyakini bahwa mereka akan menemukan spritualitas di kosmos yang ia telah pilih.

c. Mitos

Mitos mempunyai peranan penting dalam penyelidikan Eliade terhadap manusia arkhais. Ketika membicarakan tentang manusia arkhais maka tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai mitos, karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan. Bagi Mircea Eliade mitos mengungkapkan keberadaannya di dunia. Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan yang

---

<sup>63</sup>SUSANTO, "MITOS Menurut Pemikiran Mircea Eiade."47

definitif terhadapnya. Eliade melihat mitos sebagai usaha manusia arkhais untuk melukiskan lintasan supra-natural ke dalam dunia.<sup>64</sup>

Mircea Eliade pernah mengungkapkan sebuah kalimat yang dikutip oleh Kusumawati "kalau manusia harus mengalami penderitaan dalam menjalani makna otentik mitos maupun symbol kuno, orang tidak dapat melakukan apapun kecuali bahwa ini menunjukkan kesadaran akan situasi tertentu di dalam kosmos, dan akibatnya hal itu diaplikasikan siap metafis".<sup>65</sup>

Bahan utama untuk simbol-simbol dan mitos-mitos menurut Eliade adalah alam fisik ini.<sup>66</sup> Apa yang ada di dunia ini adalah bagian dari satu *framework* (kerangka) besar, yaitu dewa-dewalah yang menciptakan dunia dan di belahan dunia manapun, yang sakral akan selalu menanti saat untuk muncul.

Dunia natural selalu membuka diri untuk menerima kehadiran aspek supranatural, dimana Eliade menyebutnya sebagai "modalitas Yang Sakral". Maka tidak mengherankan jika kebudayaan kuno sangat kaya dengan figur dan simbol-simbol imajinatif, dunia mereka sangat hidup dengan adanya cerita dan legenda-legenda. Eliade mengatakan: "*Mitos, apapun sifatnya, selalu menjadi preseden dan*

---

<sup>64</sup>SUSANTO.71

<sup>65</sup>Fiamrillah Zifamina, "Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos."79

<sup>66</sup>Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade."151

*contoh, tidak hanya bagi tindakan manusia (sakral atau profan), tetapi juga menyangkut kondisi di mana sifatnya menempatkannya..”<sup>67</sup>*

Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi terlebih pada orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan yang Ilahi. Bagi Masyarakat arkhais, mitos merupakan suatu cerita yang benar dan cerita tersebut adalah milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia untuk memberikan makna dan nilai pada kehidupan. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas primordial dan mitos selalu menyangkut tentang penciptaan.<sup>68</sup>

Mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tak bisa diganggu gugat. Suatu itu demikian karena memang demikian, titik dan habis perkara. Mitos mengisahkan peristiwa yang dianggap nyata, meskipun mungkin berbeda dengan fakta sebenarnya. Karena kebenaran yang hakiki hanya ada pada Yang Suci. Mitos sama sekali berbeda dengan dongeng karena dongeng bukanlah merupakan kenyataan.<sup>69</sup>

Mitos menguakkan suatu tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih diceritakan dan diulang kembali

---

<sup>67</sup>Fiamrillah Zifamina, “Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos.”79

<sup>68</sup>SUSANTO, “MITOS Menurut Pemikiran Mircea Eide.”91

<sup>69</sup>SUSANTO.72

pada waktu sekarang. Mitos merupakan model paradigmatic tentang apa yang terjadi *in illo tempore*; mitos memberikan contoh-contoh model dan arkhetepe-arkhetipe untuk dijadikan referensi tindakan serta sikap manusia sekarang.<sup>70</sup>

Mitos berbicara mengenai apa yang diperbuat oleh para dewa itu, tentang apa yang menjadi kegiatan kreatif mereka. Hidup dalam lingkungan sakral berarti berpartisipasi pada ada yang nyata. Apa saja yang dilakukan manusia dengan inisiatifnya sendiri tanpa suatu model mistis itu termasuk lingkungan profan. Dan kegiatan tersebut dianggap sebagai kegiatan kegiatan yang sia-sia, percuma serta tidak nampak.

Manusia modern berbeda dengan manusia primitif karena manusia modern tidak percaya akan adanya mitos. Namun di lain sisi, manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos dalam keberlangsungan hidupnya dan kenyataannya masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Tetapi dalam masyarakat, mitos cenderung untuk merosot menjadi legenda, epos, balada atau roman. Mitos juga berperan sebagai sarana penyembuhan. Mitos kosmologi dikidungkan dalam suatu upacara penyembuhan, berarti peristiwa primadonal diwujudkan kembali; si sakit secara magis diproyeksikan kedalam awal dunia *in illo tempore*

---

<sup>70</sup>SUSANTO.72

(pada saat yang tidak tepat). Konsep yang ada dibalik mitos penyembuhan ini adalah bahwa kehidupan tidak dapat diperbaiki; kehidupan hanya dapat diciptakan kembali, yaitu melalui perwujudan Kembali kosmogoni merupakan contoh model bagi segala macam penciptaan, merupakan sumber energi, kehidupan dan kesuburan.<sup>71</sup>

Ciri utama dari mitos adalah kekuatannya untuk mewahyukan realitas kudus. Untuk itu mitos memakai objek-objek material, aktivitas dan Bahasa profan sehari-hari. Mengidungkan mitos berarti membangkitkan kekuatan kreatif yang menjadi pendasaran eksistensi di dunia. Hal ini berarti bahwa perwujudan Kembali mitos di dalam ritus bukanlah bertujuan untuk menjelaskan asal-usul dunia demi pemuasan rasa ingin tahu akal budi manusia atau untuk melapangkan dada orang yang sedang frustrasi, ataupun untuk mendirikan sebuah masyarakat, melainkan tujuan utama dan terutama dalam mitos adalah untuk memanifestasikan apakah sesungguhnya kebenaran itu. Tujuan lain dari mitos adalah merupakan akibat sekunder dari tujuan yang utama dan mendasar tersebut. Para peserta ritus mengetahui dan menghadirkan Kembali realitas kudus tersebut serta berpartisipasi di dalam realitas kudus itu

---

<sup>71</sup>SUSANTO.93

sendiri.<sup>72</sup> Jadi, mitos adalah sebuah kebenaran yang tidak nyata namun dipercaya hal demikian benar-benar terjadi. Mitos menjadi sebuah kebenaran karena memiliki makna dan nilai bagi mereka yang memercayainya. Ritual yang dilakukan masyarakat merupakan bagian dari mitos, namun bagi mereka hal demikian adalah sebuah kebenaran karena memiliki nilai yang berharga bagi kehidupan walaupun tidak nampak secara nyata.

---

<sup>72</sup>SUSANTO.98